

**KARAKTERISTIK KEPALA KALA DI SUMATRA:
TINJAUAN ARKEOLOGI SENI**
*The Characteristics of Kala Head in Sumatra: Consideration of Art in
Archaeology*

Nainunis Aulia Izza¹⁾, Nurul Afni Sya'adah²⁾, Melvidiani³⁾

Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi

Jalan Jambi--Muara Bulian Km 15, Mendalo Indah

E-mail: ¹⁾nainunis@unja.ac.id (*corresponding author*)

²⁾nurulafnisyaadah@gmail.com

³⁾melvidiani@unja.ac.id

Naskah diterima: 17 Juni 2020 - Revisi terakhir: 14 September 2020

Disetujui terbit: 15 November 2020 - Tersedia secara *online*: 30 November 2020

Abstract

Kala head is a part of a temple, moreover in Java, Kala head is one of the common parts in Hindu-Buddhist temples. The problem was, there were differences on Java with other areas, Kala head in Sumatra were located not only in the lintel but also in other part of sacred objects. The purpose of this research was to discuss characteristic of Kala head in Sumatra based on its components and art styles. Based on the problem this research reveals characteristics of Kala head from Padanglawas, Padangroco, and South Sumatra. This research also discussed a comparative study of Kala head from Java, Southeast Asia (especially Khmer), and India. This research employed Archaeological Method ranging from observation, data gathering, analysis, and interpretation. The results showed Sumatra Kala head has different concept background. The dissimilarities contained in the different location, between a sacred building and sacred objects (stambha, stone base, and statue), different size, and decoration. Kala head in Sumatra is an independent figure without other figures (gods or makara) and other parts of bodies such as hand or claws on the Kala head from Sumatra. In conclusion, there were local Kala head art styles in Sumatra such as Padanglawas I, II, III, and Bumiayu.

Keywords: *Bumiayu, art styles, Kala head, Padanglawas, Padangroco.*

Abstrak

Kepala *Kala* merupakan salah satu bagian candi, bahkan di Pulau Jawa kepala *Kala* merupakan komponen yang umum ada pada candi-candi Hindu ataupun Buddha dari masa Klasik Tua ataupun Klasik Muda. Permasalahannya adalah berbeda dengan yang ada di Jawa dan tempat lain, kepala *Kala* di Sumatra hanya ada di beberapa wilayah dan tidak selalu ditempatkan di atas ambang pintu bangunan suci. Penelitian ini bertujuan membahas karakteristik kepala *Kala* di Sumatra berdasarkan komponen-komponen dan gaya seninya. Untuk itu, pembahasan akan dilakukan terhadap kepala *Kala* dari Padanglawas, Padangroco, dan Sumatra Selatan, terutama Bumiayu. Pembahasan juga dilengkapi dengan perbandingan dengan kepala *Kala* yang ada di Jawa, Asia Tenggara (khususnya Khmer), dan India. Metode yang digunakan adalah metode arkeologi yang dilakukan dengan tahap observasi, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian sementara menunjukkan adanya perbedaan konsep gaya pemahatan kepala *Kala* antara Sumatra dan tempat-tempat lain yang terpengaruh Agama Hindu-Buddha. Perbedaan konsep tersebut antara lain diwujudkan dalam perbedaan lokasi pemahatan (pemahatan di bangunan berbilik dan objek sakral, seperti *stambha*, lapik, serta arca),

perbedaan ukuran, serta perbedaan hiasan kepala *Kala* yang di Sumatra tidak dilengkapi dengan figur lain (baik dewa maupun *makara*), serta ketiadaan bagian tubuh lain, seperti tangan atau kuku pada kepala *Kala* di Sumatra. Simpulannya adalah terdapat kepala *Kala* dengan gaya seni lokal yang ada di Sumatra, antara lain Padanglawas I, Padanglawas II, Padanglawas III, dan gaya seni Bumiayu.

Kata kunci: Bumiayu, gaya seni, kepala *Kala*, Padanglawas, Padangroco.

PENDAHULUAN

Tinggalan arkeologi masa Hindu-Buddha tersebar luas di Indonesia termasuk Pulau Sumatra. Keadaan geografis Sumatra yang termasuk dalam jaringan perdagangan internasional diperkirakan sudah ada jauh sebelum tahun masehi yang menjadi tempat yang strategis dalam persebaran budaya. Hampir seluruh bagian Pulau Sumatra pernah dipengaruhi oleh Hindu-Buddha, antara lain Sumatra Selatan dengan temuan Percandian Bumiayu yang terdapat di Kabupaten Penunggal Abab Lematang Ilir (PALI), Kawasan Cagar Budaya Muarajambi di Kabupaten Muaro Jambi, Situs Padang Roco di Kabupaten Dharmasraya, Candi Muara Takus di Provinsi Riau, hingga Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas di Provinsi Sumatra Utara (Sedyawati *et al.*, 2014). Situs percandian di atas merupakan situs-situs percandian utama dari masa Hindu-Buddha yang terdapat di Pulau Sumatra.

Candi adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk kepada bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Bangunan ini digunakan sebagai tempat pemujaan para dewa ataupun memuliakan sang Buddha (Soekmono, 1974). Dalam istilah lokal, terutama di wilayah Sumatra bagian utara, candi juga disebut sebagai *biaro*. Candi memiliki beberapa bagian yang masing-masing memiliki arti yang berkaitan dengan ajaran Hindu-Buddha, misalnya konsep triloka, yakni pembagian candi berdasarkan dunia bawah, tengah dan atas atau *bhurloka*, *bhuvarloka* dan *svarloka*. Candi juga memiliki seni hias dekorasi yang mempunyai makna-makna tersendiri pada setiap bagiannya. Salah satu seni hias dekorasi pada candi adalah kepala *Kala*. Kepala *Kala* merupakan hiasan yang sering ditemukan pada ambang pintu candi. Pada candi-candi masa klasik tua umumnya *Kala* merupakan bagian tidak terpisahkan dari *Makara* dan disebut *kala-makara* (Basudewa & Titasari, 2015: 178).

Pendeskripsian tentang seni *Kala* dan berbagai dekorasi lain pada pintu candi di Jawa, seperti *makara* dan singa, pernah dilakukan oleh E.B Vogler. Hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan karakteristik pemahatan *Kala* dan unsur-unsur lain pada candi dari masa Jawa Tengah (yang selanjutnya disebut Klasik Tua) dan masa Jawa Timur (yang selanjutnya disebut Klasik Muda) serta daerah lain di luar Indonesia, seperti India, Champa, dan Kamboja (Vogler, 1949: 36). Melanjutkan penelitian Vogler,

Soekmono dalam disertasinya juga menyetujui adanya perbedaan seni pada gaya candi Jawa Tengah dan Jawa Timur (Soekmono, 1974: 74--75). Pada candi Klasik Tua (sekitar abad ke-4--11 Masehi), *kala-makara* dipahat dengan ciri khas mulut menganga dan menyeramkan tanpa rahang bawah yang terletak di atas pintu candi dan terhubung dengan *makara* ganda di masing-masing tepi tangga, sedangkan pada langgam Klasik Muda (sekitar abad 12--16 Masehi), hanya kepala *Kala* yang menyeringai lengkap dengan rahang bawah yang terletak di atas pintu dan tidak berpasangan dengan *makara*.

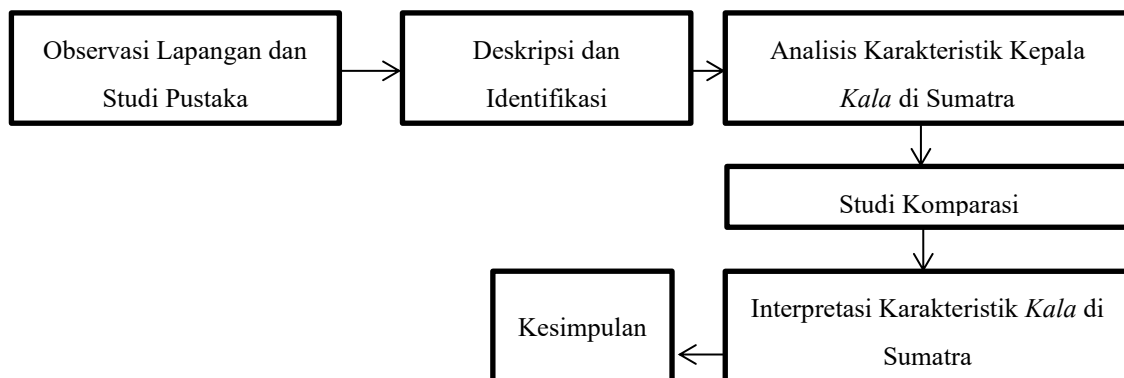
Persebaran kepala *Kala* di Sumatra juga unik dan berbeda, khususnya apabila dibandingkan dengan persebaran kepala *Kala* di Jawa. Kepala *Kala* di Jawa dapat ditemui di sebagian besar candi, sedangkan di Sumatra hanya terdapat di beberapa tempat, antara lain Padanglawas, Simangambat, Padangroco, dan Sumatra Selatan, terutama Bumiayu. Di Kawasan Cagar Budaya Muarajambi (yang merupakan kawasan percandian terluas) sampai sekarang belum ditemukan sisa-sisa bangunan yang dilengkapi dengan kepala *Kala*. Adapun menurut Susetyo (2014: 107) terdapat kepala *kala* pada ujung makara Candi Kedaton, tetapi wajah figur tersebut lebih mirip ikan yang lazim menjadi unsur *makara*.

Selanjutnya, pembahasan mengenai kepala *Kala* sebagai salah satu jejak *Tantrayana* pernah disinggung oleh Sondang M. Siregar. Dalam pembahasan tersebut disebutkan bahwa kepala *Kala* yang ada di Bumiayu dan Arca Bhairawa dari Padang Roco merupakan salah satu unsur *Tantrayana* (Siregar, 2016: 21--22). Hal ini menunjukkan bahwa kepala *Kala* yang ditemukan di Sumatra memiliki bentuk dan posisi tata letak yang berbeda dengan *Kala* yang banyak ditemukan di Jawa. Perbedaan bentuk dan penempatan kepala *kala* di Sumatra kemudian memunculkan pertanyaan tentang bagaimana perbedaan bentuk dan penempatan kepala *Kala* di Jawa dan Sumatra?

Penjabaran mengenai kepala *Kala* di Sumatra belum pernah dilakukan secara eksplisit dan terperinci oleh para peneliti. Oleh karena itu, penjabaran persebaran kepala *Kala* yang terdapat di Sumatra belum dapat diketahui dengan jelas. Bahasan tentang perbedaan bentuk ataupun karakteristik yang secara visual sangat berbeda dengan *Kala* yang terdapat di Jawa maupun lainnya juga belum pernah dilaksanakan. Untuk itu, tulisan ini dibuat sebagai salah satu upaya untuk menganalisis karakteristik dan menyumbangkan interpretasi tentang *Kala* di Sumatra dari perspektif arkeologi seni. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, tulisan ini akan membahas bagaimana persebaran *Kala* yang terdapat di Sumatra dan bagaimana karakteristik seni *Kala* di Sumatra dengan melakukan perbandingan terhadap kepala *Kala* yang ada di Jawa, Asia Tenggara, dan India. *Kala* yang diidentifikasi adalah *Kala* yang terdapat di Padanglawas, Simangambat, Padangroco, dan Sumatra Selatan, terutama Bumiayu.

Semua *Kala* tersebar di Sumatra. *Kala* tersebar pada percampuran dengan latar belakang keagamaan Hindu ataupun Buddha.

Penelitian ini menggunakan metode penalaran induktif, yaitu dilakukan dengan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi (Mundardjito, 1986: 24-25). Sejalan dengan penalaran induktif yang dilakukan, metode yang digunakan adalah metode penelitian ikonografi oleh P. E. J Ferdinandus yang dilakukan dengan pendataan, pendeskripsian, identifikasi, pengomparasian, dan penarikan simpulan (Ferdinandus, 1978: 51--60). Data primer berupa kepala *Kala* yang terdapat di Sumatra yang tersebar di Padanglawas, Simangambat, Padangroco, dan Sumatra Selatan, terutama Bumiayu. Kemudian, data dilengkapi dengan data sekunder yang berasal dari laporan, artikel, peta sebaran situs, jurnal hingga foto ataupun gambar yang berhubungan dengan *Kala*. Data yang sudah terkumpul, kemudian dideskripsikan dan diidentifikasi. Hasilnya kemudian dianalisis. Tahap analisis dilakukan berupa analisis morfologi atau bentuk, analisis ini dilakukan guna mengetahui secara visual bentuk *Kala* yang terdapat di Sumatra. Setelah menganalisis *Kala* di Sumatra, kemudian data dikomparasikan dengan *Kala* yang berasal dari luar Sumatra. Setelah itu, dilakukan interpretasi terhadap seni *kala* di Sumatra, hasilnya didapatkan simpulan tentang karakteristik *kala* Sumatra (Gambar 1).



Gambar 1. Alur Penelitian (Sumber: Nainunis Aulia Izza dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitologi dan Asal Usul Kepala *Kala*

Dalam mitologi India digambarkan *Kala Rahu*. *Kala Rahu* merupakan tokoh raksasa yang muncul dalam cerita pencarian *amrtha* ketika pengadukan lautan susu oleh para dewa dan *asura*. Ketika *amrtha* telah ditemukan dan berhasil dikuasai oleh para dewa, para dewa akan membagikan dan meminum *amrtha* tersebut bersama-sama. Ketika *amrtha* tersebut dibagikan, seorang *asura* yang bernama *Kala Rahu* berhasil menyelip dengan menyamar menjadi dewa agar memiliki kesempatan untuk dapat

meminum *amrtha* tersebut. Kehadiran *Kala Rahu* diketahui dan dilaporkan oleh Dewa Surya dan Dewa Chandra kepada Dewa Wisnu, saat *amrtha* tersebut diminum oleh *Kala Rahu* Dewa Wisnu langsung melepaskan *cakra* untuk menebas leher *Kala Rahu* sehingga kepala dan badannya terputus. Kepala *Kala Rahu* yang telah diberkati *amrtha* akan selalu abadi, sedangkan badannya mati jatuh ke bumi. Kepala *Kala Rahu* tersebut dikisahkan membalas dendam kepada Dewa Surya dan Dewa Chandra (Feller, 2004: 188; Basudewa & Titasari, 2015: 180--181).

Kepala *Kala* di India, menurut Vajhacharya, sering disebut sebagai *kirtimukha* yang dapat diartikan sebagai wajah penuh kebanggan (Vajhacharya, 2014: 311). Kepala *Kala* merupakan sosok yang dapat ditemukan, baik pada bangunan Hindu, Buddha, maupun Jainisme di India dan Asia Tenggara. Telah disinggung pada paragraf sebelumnya bahwa mitologi kepala *Kala* erat kaitannya dengan Agama Hindu, khususnya aliran Saiwa, tetapi bukti tertua kepala *Kala* justru ditemukan pada situs Buddha di Bodhgaya. Pada perkembangannya, terutama masa pasca-*gupta* (Abad ke 7 sampai dengan 9 Masehi), *Kala* sering dipahatkan bersama dengan *makara* pada bagian kanan dan kirinya. Hal ini juga terjadi pada masa klasik tua, khususnya pada abad ke 8--10 Masehi di Jawa, *Kala* umumnya dilengkapi dengan *makara* (Hooykaas, 1956: 305--306).

Kepala *Kala* dalam kebudayaan India berkaitan erat dengan *Vajrayana* (disebut juga *vajra-mastaka*) dan aliran-aliran esoteris Hindu-Buddha, terutama pada masa Orissa. Fungsi utama penempatan kepala *Kala* pada bangunan suci tercantum pada kitab Purana. Dalam kitab Purana dijelaskan bahwa kepala *Kala* merupakan penjaga bangunan suci. Selain itu, kepala *Kala* juga digunakan sebagai topeng ritual dalam Agama Hindu aliran Saiwa (Agrawala, 1965: 258; Donaldson, 1976: 419). Dalam mitologi Bali terdapat berbagai versi *Kala* sebagai dewa dan *Kala* sebagai penunjuk waktu (Howe, 1984: 197). *Kala* sebagai dewa merupakan salah satu aspek dari Siwa dalam ajaran Hindu-Bali dan kadang-kadang juga sebagai pengganti Dewa Yama pada masa Jawa Kuno (Van Eerde, 1911: 31--32; Jordaan & Acri, 2012: 295). Apabila ditarik garis merah antara mitologi *Kala* di India dan Bali agaknya Hindu-Bali lebih banyak memaknai kepala *Kala* sebagai bagian dari Siwa jika dibandingkan dengan Buddha atau Jainisme. Selain mitos *Kala Rahu* sebagai raksasa dan keberadaan kepala *Kala* tertua di Bodhgaya, nama *Kala* juga dimiliki oleh *Mahakala* yang biasanya diwujudkan dalam bentuk arca berpasangan dengan *Nandiswara* dalam candi-candi Hindu aliran Siwa (Rao, 1916). Pada artikel ini pembahasan akan difokuskan pada *Kala* yang didefinisikan sebagai Kepala *Kala* sebagai *kirtimukha* atau *Kala Rahu* pada kepurbakalaan Hindu ataupun Buddha di Sumatra.

Kepala *Kala* Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas

Temuan kepala *Kala* di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas agaknya memiliki jumlah yang paling banyak jika dibandingkan dengan tempat lain di Sumatra. Kepala *Kala* di Padanglawas antara lain ditemukan dalam bentuk fragmentaris, relief pada *stambha*, lapik, dan aksesoris arca. Pembahasan tentang kepala *Kala* di Padanglawas didasarkan pada *Kala* yang masih terdokumentasi hingga sekarang.

Fragmen kepala *Kala* di Padang Lawas pernah ditemukan di Sangkilon yang dalam laporan Schnitger disebut *Aek Sangkilon*. Menurut informasi dari Schnitger, fragmen *Kala* atau *Banaspati* dari Sangkilon berbahan batu, berukuran 35 x 63 cm, dan ditemukan di sekitar bilik candi (Gambar 2). Berdasarkan deskripsi yang telah dilakukan, *Kala* dari Sangkilon memiliki ukuran yang relatif kecil apabila dibandingkan dengan kepala *Kala* yang ada di ambang pintu candi-candi di Jawa. Berdasarkan bentuk yang tersisa, terlihat kepala *Kala* menggambarkan raksasa yang memiliki mata melotot dan hidung besar, sedangkan bagian mulut dan rahangnya telah hilang (Schnitger, 1936: 1 & 1937: 3).



Gambar 2. *Kala* Biara Sangkilon (Sumber: Schnitger, 1937: PLATE XLI: 18).

Selanjutnya, kepala *Kala* di Padanglawas ditemukan di Kompleks Tandihat. *Stambha* pertama dari Tandihat memiliki relief kepala *Kala* yang mengelilingi tubuh *stambha*. *Stambha* ini sekarang disimpan di Museum Negeri Sumatra Utara. Relief kepala *Kala* pada *stambha* digambarkan dengan raut wajah menyeringai, melotot, dan tanpa rahang bawah (Gambar 3). Pada mulut *Kala* terdapat hiasan seperti untaian mutiara yang menjuntai dan bersambung sehingga membentuk rangkaian kepala *Kala* (Gambar 4). Bentuk untaian mutiara yang saling menyambung dari mulut *Kala* mirip dengan relief untaian pita yang ada pada bagian atap Bahal I (tetapi perlu penelitian khusus tentang hal ini) (Gambar 6 dan 7). *Stambha* kedua dari kompleks Tandihat juga memiliki

pahatan beberapa kepala *Kala* yang mengelilingi kakinya. Figur *Kala* yang digambarkan menunjukkan wajah yang menyeringai dan mata melotot seperti halnya pada *stambha* pertama (Gambar 5). Selain pada dua *stambha* yang telah dijabarkan sebelumnya, menurut informasi dari Schnitger, di kompleks Tandihat juga pernah ditemukan kepala *Kala* kecil dan kepala *Kala* berukuran 23 x 26 cm, tetapi *Kala* tersebut belum dapat dikonfirmasi ulang keberadaannya (Schnitger, 1937: 21).



(3)

(4)

(5)

Gambar 3, 4, dan 5. *Kala* pada *stambha* dari Kompleks Tandihat, fragmen objek sakral koleksi Museum Negeri Sumatera Utara (Sumber: Dokumen Nurul Afni Sya'adah, 2019).



(6)

(7)

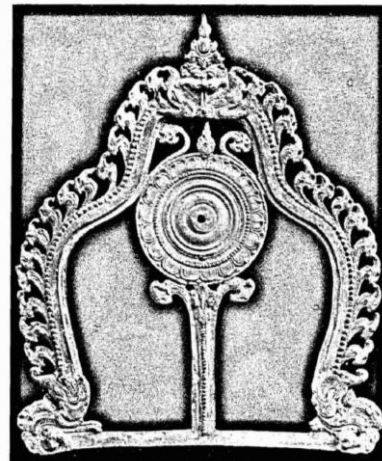
Gambar 6 dan 7. Relief untaian pita pada atap Bahal I (Sumber: Dokumen Nurul Afni Sya'adah, 2017; Nainunis Aulia Izza, 2020).

Situs ketiga di Padanglawas yang memiliki tinggalan pahatan kepala *Kala* adalah Sipamutung. Hiasan wajah atau Kepala *Kala* di Sipamutung terdapat pada kelat bahu arca (Susetyo, 2010: 29). Selain itu, menurut data dari Daniel Perret, juga terdapat fragmen kepala *Kala* yang diperkirakan dulu terpasang pada ambang pintu utama Sipamutung (Perret, 2014: 61). Kepala *Kala* pada kelat bahu arca dipahatkan pada bagian tengah lengan luar dan menggambarkan sosok yang menyeringai dengan mata melotot dan dilengkapi rahang bawah (Gambar 8). Bentuk muka *Kala* dari Sipamutung mirip dengan yang ditemukan di Tandihat (Gambar 5).

Selanjutnya, pada Kompleks Bahal-Pulo, menurut informasi (Schnitger, 1937), pernah ditemukan beberapa pahatan *Kala*. Di Bahal III terdapat arca raksasa yang pada bagian depan dan belakang lapiknya dihias dengan pahatan kepala *Kala* triagonal, tetapi karena keadaan arca-arca dari Bahal III telah rusak, kepala *Kala* tersebut tidak dapat lagi ditelusuri. Di Pulo, Schnitger (1937: 27--29) juga pernah menyebutkan adanya hiasan kepala *Kala* yang ada pada dua tiang atau menara, tetapi kedua Menara tersebut juga hilang. Kepala *Kala* lain yang ada di Padanglawas berasal dari Bara (Gambar 9). Menurut deskripsi dari (Schnitger, 1937: 43), kepala *Kala* tersebut dipahatkan pada sebuah sandaran arca perunggu yang indah dan bergaya India Selatan. Sandaran arca sekarang disimpan di Museum Nasional (Restiyadi *et al.*, 2011: 40). Selain kepala *Kala*, piagam perunggu tersebut dihias juga dengan dua *makara* dan *halo*.



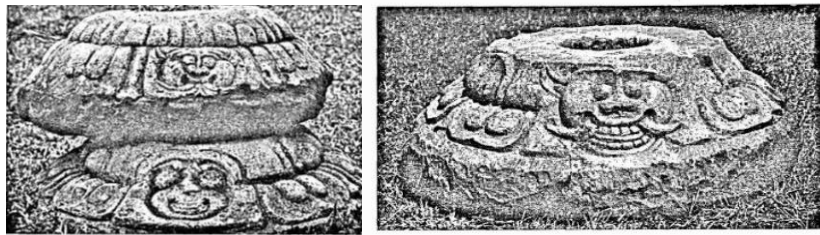
(8)



(9)

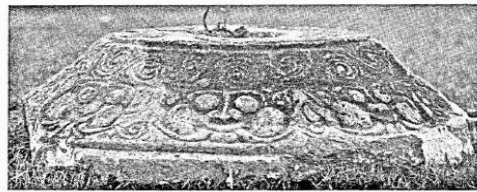
Gambar 8 dan 9. Kepala *Kala* pada kelat bahu fragmen arca di Sipamutung; sandaran arca perunggu berhias kepala *Kala* dari Bara (Sumber: Schnitger, 1937: PLATE XXXIV: 30; Dokumen Nainunis Aulia Izza, 2020).

Di kompleks Sitopayan, Nagasaribu, dan Padang Bujur juga terdapat berbagai pahatan kepala *Kala* yang ada pada lapik (Schnitger, 1937: 33). Kepala *Kala* dari tiga situs tersebut memiliki kesamaan pada raut muka yang menyeringai yang disertai dengan mata melotot, tetapi perbedaannya lebih menonjolkan taring dan seluruhnya dilengkapi dengan rahang bawah (Gambar 10, 11, dan 12). Karakteristik selanjutnya ketiga lapik ini ialah dipenuhi dengan berbagai motif teratai dan tumbuhan yang menunjukkan kesan bahwa kepala *Kala* tersebut merupakan figur utama yang ada di tengah-tengahnya. Lapik dari Nagasaribu memperlihatkan khusus mengenai kepala *Kala* ganda yang ada pada sisi atas dan sisi bawah lapik.



(10)

(11)



(12)

Gambar 10, 11, dan 12. Lapik berhias kepala *Kala* dari Nagasaribu, Sitopayan, dan Padang Bujur (Sumber: Schnitger, 1937: PLATE XXXIX: 31--33).

Selanjutnya, hiasan kepala *Kala* juga terdapat pada *stambha* dari *Sisoldop* dan *Hodahoda*. *Stambha* dari *Sisoldop* memiliki hiasan kepala *Kala* pada bagian kakinya (Gambar 13 dan 15). Bentuk kepala *Kala*-nya mirip dengan yang ada pada lapik dari Nagasaribu, Sitopayan, dan Padang Bujur, tetapi yang membedakannya adalah keberadaan telapak tangan, yaitu di antara kepala *Kala* dari *Sisoldop*, sedangkan kepala *Kala* pada *stambha* dari *Hodahoda* dipahatkan pada bagian atas *stambha* dan memiliki bentuk mirip dengan kepala *Kala* dari Tandihat yang digambarkan saling terhubung dengan hiasan mutiara yang menjuntai dari mulut kepala *Kala* (Gambar 4 dan 14).



(13)



(14)



(15)

Gambar 13, 14, dan 15. *Stambha* dari *Sisoldop* (Kiri); *Hodahoda* (Tengah); Detail kepala *Kala* dari *Sisoldop* (Sumber: Schnitger 1936: PLATE IX & 1937: PLATE XLII: 32--33).

Kepala *Kala* terakhir yang ada di Padanglawas pernah didata dari Situs *Aek Haruaya* atau *Hayuara* (Mulia, 1980: 18; Restiyadi *et al.*, 2011: 31--32). Kepala *Kala* dari Situs *Aek Haruaya* berada pada badan *stambha* dan dilengkapi dengan pahatan manusia dengan berbagai pose (Gambar 16). Kepala *Kala* dari situs ini digambarkan memiliki

rahang bawah dan keempat kepala *Kala* satu sama lain terhubung dengan untaian mutiara. *Stambha* sekarang sudah hilang.



(16)



(17)

Gambar 16 dan 17. Kepala *Kala* pada tubuh *stambha*, kepala *Kala* dan batu berhias dari Simangambat (Sumber: Schnitger, 1937: 15; Mulia, 1980: 19).

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan, hiasan kepala *Kala* yang berasal dari Padanglawas berada di atas pintu candi atau bangunan berbilik serta dipahatkan sebagai hiasan pada *stambha*, lapik, dan aksesoris arca. Hal ini mengindikasikan perbedaan konsep tentang penempatan kepala *Kala* sebagai objek sakral. Maksudnya adalah, baik di Jawa maupun Padanglawas, sesuai dengan penelitian Vogler dan Schnitger, kepala *Kala* sama-sama berasosiasi dengan bangunan sakral, baik itu biara, candi, maupun bukit yang disucikan. Perbedaannya adalah di Jawa kepala *Kala*, baik yang berbahan batu maupun bata ditempatkan di atas ambang pintu. Jadi, ketika seseorang masuk ke dalam ruang utama candi, seolah-olah ia disambut oleh kepala *Kala* (Vogler, 1949: 14), sedangkan di Padanglawas kepala *Kala* dapat diletakkan pada ambang pintu ataupun sebagai relief pada objek sakral.

Berdasarkan ukurannya, kepala *Kala* dari Jawa memiliki ukuran lebih besar apabila dibandingkan dengan yang ada di Padanglawas. Fenomena ini sekaligus mengindikasikan urgensi *stambha* dalam konteks bangunan suci di Padanglawas. Kuat dugaan bahwa beberapa bangunan suci di Padanglawas merupakan bangunan tidak berbilik dan objek pemujaan utamanya adalah *stambha*. Jika ditinjau berdasarkan gaya pemahatannya, kepala *Kala* dari Padanglawas yang masih dapat ditelusuri dan/atau didokumentasikan memiliki tiga gaya. Pertama, kepala *Kala* tanpa jantai dan taring, seperti yang berasal dari Sangkilon, salah satu *stambha* dari Tandihat, kelat bahu arca dari Sipamutung, dan piagam perunggu dari Bara. Gaya kedua adalah kepala *Kala* dengan untaian tali mutiara mirip dengan hiasan pada atap Bahal I. Kepala *Kala* gaya kedua ini berasal dari Tandihat, Hodahoda, dan Aek Haruaya. Meskipun tidak memiliki rahang bawah yang mirip dengan kepala *Kala* masa klasik tua, berdasarkan penanggalan

relatif situsnya, Tandihat merupakan situs dari masa klasik muda (sekitar abad ke-12 masehi) yang dibuktikan dengan adanya prasasti dari abad ke-12 (Sedyawati *et al.*, 2014: 34). Ketiga, adalah gaya kepala *Kala* yang mengekspos taring. Gaya kepala *Kala* ini umumnya berada pada bagian bawah objek sakral, seperti yang terdapat pada Situs Sitopayan, Padang Bujur, dan Sisoldop.

Kepala *Kala* Simangambat

Menurut informasi Schnitger (1937: 14) terdapat dua fragmen kepala *Kala* dari Simangambat. Simangambat adalah situs yang bernapas Hindu-Saiwa yang terletak di Mandailing Natal, Sumatra Utara. Kepala *Kala* dari Simangambat terbuat dari batu dan tidak memiliki rahang bawah (Gambar 17). Apabila dibandingkan dengan kepala *Kala* dari Padanglawas, Padangroco, dan Bumiayu bentuk mukanya cenderung lebih pipih. Tidak diketahui pasti penempatan kepala *Kala* tersebut pada candi karena keadaan candi yang tinggal puing. Jika ditinjau dari gaya seninya, sesuai dengan penelitian Vogler (1949), *Kala* digambarkan dengan komponen yang tidak lengkap, tanpa rahang bawah, telinga dan tangan. Mahkota *Kala* berbentuk segitiga dengan hiasan flora pada bagian tengahnya. Tanduk digambarkan melengkung ke arah dalam, mulai dari bola mata sampai dengan mahkota, mata digambarkan bulat melotot dengan detail penggambaran biji dan pupil mata sehingga dapat diketahui bahwa arah pandangan mata *Kala* ke bawah sehingga tidak terlihat adanya lubang hidung dan tulang hidung yang digambarkan besar, pipi digambarkan sempit, seolah-olah menyatu dengan bibir. Mulut *Kala* membuka lebar, memperlihatkan deretan gigi yang berbentuk persegi dengan ukuran besar. Pada bagian bawah deretan gigi terdapat hiasan bermotif sulur-suluran. Teknik pahatan yang digunakan memberikan kesan datar (dua dimensi). Kepala *Kala* dari Simangambat termasuk gaya Jawa Tengah atau Klasik Tua, sedangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Restiyadi, 2010: 6) kepala *Kala* Simangambat berasal dari sekitar abad ke 9--11 Masehi atau masih tergolong masa klasik tua. Fragmen kepala *Kala* yang ditemukan merupakan fragmen bagian ambang pintu yang terbuat dari batu pasir (*sandstone*) (Taim, 2010: 35). Berdasarkan keletakan dan ukurannya, kepala *Kala* dari Simangambat memiliki kemiripan dengan kepala *Kala* yang ada di Jawa, yaitu ditempatkan di atas ambang pintu bangunan suci (candi) berbilik.

Kepala *Kala* Padangroco

Satu-satunya tinggalan kepala *Kala* yang telah ditemukan dari Padangroco adalah pahatan kepala *Kala* pada busana Arca Bhairawa. Dugaan tentang keberadaan kepala *Kala* lain di Sumatra Barat dapat dilacak dari lambang pada prasasti-prasasti

Adityawarman. Lambang atau lencana pada prasasti-prasasti Adityawarman menunjukkan figur yang distilir, didominasi sulur-suluran, *bonggol*, dan penggambarannya tidak konsisten sehingga belum dapat dipastikan apakah lambang tersebut menggambarkan *Kala* atau ornamen lain karena mirip juga dengan figur bertaring *candrakapala* yang digunakan sebagai lambang Kerajaan Kadiri masa Bameswara (Istiawan, 2006; Kuswanto, 2009) Untuk itu, perlu dilakukan kajian tersendiri yang lebih mendalam tentang figur yang dipahatkan pada lencana prasasti-prasasti Adityawarman. Berkaitan dengan hal tersebut pembahasan pada tulisan ini hanya difokuskan pada kepala *Kala* Padangroco.

Pahatan kepala *Kala* terletak pada sabuk atau ikat pinggang yang seolah-olah menempel pada baju yang menutupi pinggang hingga lutut arca (Gambar 18). Bentuk kepala *Kala* cukup raya dengan hiasan untaian mutiara yang ada di samping kanan, kiri, serta menjuntai dari mulut *Kala*. Pemahatan kepala *Kala* tidak dilengkapi dengan rahang bawah. Selain di Padangroco, pemahatan kepala *Kala* yang berkaitan dengan Bhairawa juga terdapat di Ellora, India yang berasal dari abad ke-10 (Stein, 2018: 182). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan konsep tentang *Kala* yang erat hubungannya dengan *Tantrayana* di Sumatra dan India. Jika ditinjau berdasarkan kronologi relatif arca serta temuan di sekitarnya, Arca Bhairawa dari Padangroco berasal dari abad ke-13 atau masa Singhasari yang menandai kuatnya pengaruh *Tantrayana* secara nyata di Nusantara. Hal ini sekaligus menunjukkan eratnya hubungan politik antara penguasa di Singhasari dan Padangroco (Hardiati *et al.*, 2010: 439--440). Gaya kepala *Kala*-nya juga mirip dengan yang ada di Padanglawas (gaya pertama).



Gambar 18. Kepala *Kala* pada Arca Bhairawa dari Padangroco (Sumber: Koleksi Museum Nasional, Dokumen Nainunis Aulia Izza, 2017).

***Kala* dari Palembang, Bingin Jungut, dan Percandian Bumiayu**

Kepala *Kala* di Sumatra Selatan ditemukan di Palembang, Bingin Jungut, dan Percandian Bumiayu. Di Palembang, menurut data dari (Schnitger, 1937: 4), pernah ditemukan tiga kepala *Kala* yang terdiri atas sebuah fragmen kepala *Kala* besar (tersisa bagian kanan) dan 2 kepala *Kala* kecil yang dipahat dengan indah (Gambar 19, 20, dan 21). Untuk kepala *Kala* di Palembang, belum ditemukan data lebih lanjut mengenai gaya seninya. Selanjutnya, kepala *Kala* dari Bumiayu tidak seperti kepala *Kala* lain

yang mayoritas berbahan batu. Kepala *Kala* dari Bumiayu terbuat dari terakota. Bentuk kepala *Kala* di Bumiayu umumnya berwajah bulat dan dilengkapi dengan mata melotot, hidung besar, serta mulut tersenyum menyeringai. Kepala *Kala* dari Bumiayu cenderung digambarkan sebagai figur tunggal dan pahatan detailnya hanya terdapat pada bagian atas mata. Serupa dengan *Kala* dari Bumiayu, terdapat temuan lepas kepala *Kala* dari sekitar Bingin Jungut (Gambar 22). Jika ditinjau berdasarkan gaya pemahatannya, kepala *Kala* dari Bumiayu dan sekitar Bingin Jungut memiliki karakteristik tersendiri yang dalam tulisan ini disebut gaya Bumiayu. Penempatan *Kala* pada bangunan suci tidak diketahui karena *Kala* sudah dipindahkan ke ruang koleksi Percandian Bumiayu.



(19)



(20)



(21)



(22)

Gambar 19, 20, 21, 22. Kepala *Kala* di Percandian Bumiayu (atas dan kiri bawah) dan kepala *Kala* dari sekitar Bingin Jungut (Sumber: Schnitger, 1937: PLATE III: 18 & Dokumen Nurul Afni Sya'adah, 2017, Nainunis Aulia Izza, 2020).

Karakteristik Kepala *Kala* di Sumatra

Berdasarkan penjabaran dan analisis yang telah dilakukan terhadap kepala *Kala* dari berbagai tempat di Sumatra, terdapat berbagai karakteristik gaya seni pada masing-masing wilayah (Tabel 1). Lebih dalam lagi, pada subbab ini akan dianalisis karakteristik kepala *Kala* di Sumatra yang dibandingkan dengan kepala *Kala* dari Jawa, Asia Tenggara, serta India. Sesuai dengan penelitian tentang pembagian gaya kepala *Kala* yang pernah dilakukan oleh E. B Vogler, kepala *Kala* di Sumatra, kecuali dari Simangambat, memiliki gaya pemahatan yang jauh berbeda, baik dengan gaya Dieng, Sailendra, Jawa Tengah akhir maupun gaya Jawa Timur (Vogler, 1949). Apabila dibandingkan dengan kepala *Kala* dari luar Indonesia, baik itu dari Asia Tenggara

(Khmer) maupun India kepala *Kala* di Sumatra memiliki gaya yang berbeda pula. Selain perbedaan variasi penempatan dan jumlah kepala *Kala* pada sebuah objek sakral, seperti yang telah disinggung pada subbab Padanglawas, terdapat setidaknya tiga perbedaan, antara lain dari segi ukuran, bagian tubuh dan figur pelengkap, serta hiasan.

Perbedaan ukuran kepala *Kala* di Sumatra dan luar Sumatra berkaitan erat dengan ukuran dan penempatannya. Kepala *Kala* di Sumatra, terutama dari Padanglawas memiliki ukuran yang lebih kecil daripada kepala *Kala* dari Jawa dan India karena ditempatkan pada objek yang lebih kecil (bukan bangunan yang besar). Mengenai kepala *Kala* dari Bumiayu, berdasarkan ukurannya, juga lebih kecil apabila dibandingkan dengan kepala *Kala* dari Jawa dan India, sedangkan kepala *Kala* dari Khmer yang umumnya ditempatkan pada *lintel* (ambang pintu) juga berukuran kecil yang disebabkan padatnya hiasan di sekitarnya. Berdasarkan bagian tubuh dan figur pelengkap, kepala *Kala* di Sumatra memiliki ciri khas yang lebih sederhana. Kepala *Kala* di Sumatra umumnya dipahatkan sebagai makhluk tunggal tanpa jari tangan (kecuali kepala *Kala* dari Sisoldop), dan figur pelengkap lain, seperti dewa-dewa, *dwarapala*, dan *makara*. Hal ini sangat berbeda apabila dibandingkan dengan kepala *Kala* di tempat lain. Pertama, kepala *Kala* masa Klasik Tua dari Candi Morangan yang dilengkapi dengan dua *dwarapala* dan jari di kanan dan kirinya (Gambar 23). Kedua, kepala *Kala* klasik muda dari Candi Kalicilik dan Candi Sawentar yang juga memiliki dua telapak tangan di kanan dan kirinya (Gambar 24 dan 25). Ketiga, kepala *Kala* dari Khmer dan India yang masing-masing dilengkapi dengan figur dewa-dewi pada bagian atas dan bawahnya (Gambar 26 dan 27). Mengenai hiasan ambang pintu bangunan suci dari Kamboja, khususnya era Khmer, terdapat berbagai variasi, di antaranya yang hanya dilengkapi dengan kepala *Kala*, kepala *Kala* beserta figur dewa-dewi, dan ambang pintu tanpa kepala *Kala* yang dihias dengan sulur-suluran serta figur dewa-dewi (Marcus, 1968: 323--325).



Gambar 23. Kepala *Kala* Candi Morangan dengan dua figur *dwarapala* di atas tangan kanan dan kiri (Sumber: Dokumen Nainunis Aulia Izza, 2017).

Tabel 1. Perbandingan Kepala *Kala*

No	Asal	Aspek Perbedaan							
		Mata	Hidung	Mulut/gigi/ta ring	Rahang	Jari/Tangan	Penempatan	Dimensi	
1.	Kepurbakalaan Padanglawas	Sangkilon	Melotot	Besar	Ada	-	-	-	Sedang
		Tandihat	Melotot	Besar	Ada	-	-	Stamba	Kecil
		Sipamutung	Melotot	Besar	Ada	Ada	-	Kelat bahu arca	Kecil
		Bara	Melotot	Besar	Ada	Ada	-	Sandaran arca perunggu	Kecil
		Nagasaribu	Melotot	Besar	Ada	Ada	-	Stamba	Kecil
		Sitopayan	Melotot	Besar	Ada	Ada	-	Stamba	Kecil
		Padang Bujur	Melotot	Besar	Ada	Ada	Ada	Stamba	Kecil
		Sisoldop	Melotot	Besar	Ada	Ada	Ada	Stamba	Kecil
2.	Simangambat	Haruaya	Melotot	Besar	Ada	Ada	-	Stamba	Kecil
			Melotot	Besar	Ada	Ada	-	-	Sedang
3.	Sumatra Barat	Padangroco	Melotot	Besar	Ada	-	-	Sabuk Arca Bhairawa	Kecil
		Prasasti-prasasti Adityawarman (?)	Melotot, ada juga yang tidak dilengkapi mata	Besar, ada juga yang tanpa hidung	Ada	Distilir	-	Prasasti	Kecil
4.	Muara Jambi (?)	Melotot	Kecil	Ada	Ada	-	Ujung makara	Kecil	
5.	Bumiayu		Melotot	Besar	Ada	Ada	-	-	Sedang
		Bingin Jungut	Melotot	Besar	Ada	-	-	-	Sedang
6.	Klasik Tua	Candi Morangan	Melotot	Besar	Ada	-	Ada	Ambang Pintu	Besar
7.	Klasik Muda	Candi Kalicilik dan Candi Sawentar	Melotot	Besar	Ada	Ada	Ada	Ambang Pintu	Besar
8.	Kala Khmer dan India		Melotot	Besar	Ada	Ada	Ada	Ambang pintu	Kecil

(Sumber: Nainunis Aulia Izza, dkk).

Berdasarkan kepadatan hiasannya, kepala *Kala* dari Sumatra lebih sederhana, terutama dibandingkan dengan yang ada di Khmer. Kepala *Kala* di Khmer dipahatkan seolah-olah sebagai bagian sentral dari *lintel*, tetapi di sekitarnya terdapat ukiran naga yang berbentuk sulur-suluran yang dilengkapi dengan hiasan padat. Selain terdapat tiga perbedaan, kepala *Kala* dari Sumatra, Jawa, Asia Tenggara (Khmer), dan India memiliki dua persamaan. Persamaan tersebut antara lain berasal dari segi bahan dan raut muka. Berdasarkan bahannya, kepala *Kala* yang ada umumnya dipahatkan pada batu dan ada pula yang dipahatkan pada bata, terakota, dan logam. Selanjutnya, seluruh kepala *Kala* memiliki mata melotot, hidung besar, dan mulut menganga yang menghasilkan raut muka menyeringai.

Mengenai periodisasi, kepala *Kala* di Sumatra agaknya tidak dapat disamakan dengan penanggalan relatif di Jawa (Klasik Tua dan Klasik Muda). Hal ini didasarkan

pada perbedaan gaya pemahatan serta penempatan *Kala* di Sumatra yang tidak sama dengan Jawa ataupun tempat lain di luar Indonesia. Kuat indikasi kepala *Kala* dan kerajaan-kerajaan di Sumatra berkembang bersama dengan Jawa, tetapi memiliki gaya yang berbeda pada setiap wilayah. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya gaya seni khas kepala *Kala* Sumatra, antara lain gaya seni Padanglawas I, Padanglawas II, Padanglawas III, dan gaya seni Bumiayu.



(24)



(25)

Gambar 24 dan 25. Kepala *Kala* berbatu dari Candi Kalicilik yang dilengkapi dengan tangan dan kepala *Kala* Candi Sawentar (Sumber: Dokumen Nainunis Aulia Izza, 2015).



(26)



(27)

Gambar 26 dan 27. Dua kepala *Kala* dengan hiasan figur dewa-dewa pada *lintel* gaya Khmer di Preah Vihear, Kamboja (kiri) dan *Kala-Makara* pada Gua Ajanta I, India (kanan) (Sumber: Dokumen Nainunis Aulia Izza, 2016 & Vajhacharya, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan terhadap karakteristik kepala *Kala* di Sumatra dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan konsep gaya pemahatan kepala *Kala* antara Sumatra dan tempat-tempat lain yang terpengaruh Agama Hindu-Buddha. Perbedaan konsep tersebut antara lain diwujudkan dalam perbedaan media lokasi pemahatan (pemahatan di bangunan berbilik dan objek sakral, seperti *stambha*, lapik, serta arca), perbedaan ukuran, serta perbedaan hiasan kepala *Kala* yang di Sumatra yang

tidak dilengkapi dengan figur lain (baik dewa maupun *makara*), serta ketiadaan bagian tubuh lain, seperti tangan atau kuku pada kepala *Kala* di Sumatra. Simpulannya adalah terdapat seni lokal kepala *Kala* yang ada di Sumatra, antara lain Padanglawas I, Padanglawas II, Padanglawas III, dan gaya seni Bumiayu.

Berkaitan dengan pembahasan mengenai kepala *Kala*, terdapat dua saran yang dapat diajukan. Pertama, penelitian tentang kepala *Kala* masih terbatas pada pembagian gaya kepala *Kala* di Jawa. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih baru dan mendalam tentang kepala *Kala* di Indonesia sebagai upaya untuk menggali variasi kepala *Kala* di seluruh Indonesia sekaligus untuk memperbarui hasil penelitian dengan menambahkan temuan-temuan baru. Kedua, perlu adanya penelitian terbaru yang menyeluruh tentang kepurbakalaan di Sumatra.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawala, V. S. (2003). *Studied in Indian Art*. Varanasi: Vishwavidyalaya Prakashan.
- Basudewa, D. G. Y., & Titasari, C. P. (2015). Kesetaraan Ornamen Kala-Makara dengan Karang Bhoma: Studi Kasus Dalem Desa Taman Pohmanis. *Forum Arkeologi*, Vol 28, 177–186.
- Donaldson, T. (1976). Development of the Vajra-Mastaka on Orissan Temple. *East and West*, Vol 26, 419–433.
- Feller, D. (2004). *The Sanskrit Epic's Representation of Vedic Myth*. Delhi: Motilal Banarsidass Publ.
- Ferdinandus, P. E. J. (1978). Beberapa Metode Penelitian Ikonografi di Indonesia. *Lokakarya Arkeologi*, 51–60.
- Hardiati, E. ., Djafar, H., Soeroso, Ferdinandus, P. E. ., & Nastiti, T. . (2010). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hooykaas, J. (1956). The Rainbow in Ancient Indonesian Religion. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol 112, 291–322.
- Howe, L. E. A. (1984). Gods, Spirits and Witches: The Balinese System of Person Definition. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol 140, 193–222.
- Istiawan, B. (2006). *Selintas Prasasti dari Melayu Kuno*. Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Budaya Batusangkar.
- Jordaan, R., & Acri, A. (2012). The Dikpalas of Ancient Java Revisited A New Identification for The Directional Deities on The Siva Temple of The Loro Jonggrang Complex. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol 168.
- Kuswanto. (2009). Situs Besole: Sisa-Sisa Pintu Gerbang Dari Masa Kadiri. *Berkala Arkeologi*, 29(2), 43–54. <https://doi.org/10.30883/jba.v29i2.378>
- Marcus, F. M. (1968). A Cambodian Sculptured Lintel. *The Bulletin of The Cleveland Museum of Art*, Vol 55, 321–330.
- Mulia, R. (1980). The Ancient Kingdom and the ruins of Padang Lawas (North Sumatra). *Berita Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*, No 14, 1–36.
- Mundardjito. (1986). Metode Induktif-Deduktif dalam Penelitian Arkeologi di

- Indonesia. In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV* (hal. 200–201). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Perret, D. (2014). The Sculpture of Padang Lawas: An Updated Inventory. In *History of Padang Lawas North Sumatra II: Societies of Padang Lawas (Mid-Ninth – Thirteenth Century CE)*. Paris: Cahier d'Archipel.
- Rao, T. A. G. (1916). *Elements of Hindu Iconography*. Madras: The Law Printing House.
- Restiyadi, A. (2010). Catatan Tentang Gaya Seni Relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. *Sangkhakala*, XIII NO. 2.
- Restiyadi, A., Soedewo, E., Damanik, E. L., Nisa, K., & Situngkir, B. (2011). *Penelitian Situs Dunia di Sumatera Utara: Situs Candi di Padang Lawas: Tinggalan Arkeologi masa Hindu-Buddha di Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.
- Schnitger, F. M. (1936). *Oudheidkundige Vondsten in Padang Lawas*. Leiden.
- Schnitger, F. M. (1937). *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E. J Brill.
- Sedyawati, E., Santiko, H., Djafar, H., Maulana, R., Ramelan, W. D. S., Wurjantoro, E., & Utomo, B. B. (2014). *Candi Indonesia II: Seri Sumatera, Bali, Kalimantan, Sumbawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, S. M. (2016). Jejak Tantrayana di Situs Bumiayu. *Naditira Widya*, Vol 10, 13–24.
- Soekmono. (1974). *Candi Fungsi dan Pengertian*. Universitas Indonesia.
- Stein, D. L. (2018). Temple as Ritual Center: Tenth-Century Traces of Ritual and the Record in Stone. In *The Hegemony of Heritage: Ritual and the Record in Stone*. California: University of California Press.
- Susetyo, S. (2010). *Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara: Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca, dan Latar Keagamaan*. Universitas Indonesia.
- Susetyo, S. (2014). Makara Pada Masa Sriwijaya. *Kalpataru*, 23(2), 101–112.
- Taim, E. A. P. (2010). Simangambat, Candi Hindu Di Sumatera Utara. *Sangkhakala*, Vol 13, 32–41.
- Vajhacharya, G. V. (2014). Kirtimukha, The Serpentine Motif, and Garuda: A Story of A Lion That Turned Into a Big Bird. *Artibus Asiae*, Vol 74, 311–336.
- Van Eerde, J. C. (1911). Hindu-Javaansche en Balische Eeredienst. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol 63, 1–39.
- Vogler, E. . (1949). *De Monsterkop: Uit Het Omljstings ornament van Temple door gangen en-nissen*. Leiden: E.J Brill.